



FOOD BANK LUMBUNG MATARAMAN

Kekuatan Gotong Royong Bantu Warga Kurang Mampu.



KEPEDULIAN seringkali berawal dari hal sederhana, yakni dari sebuah laporan warga. Dalam forum Open House Walikota yang digelar setiap Rabu pagi, seorang warga menyampaikan kegelisahannya tentang kondisi tetangganya di Kelurahan Bumijo yang hidup dalam keterbatasan. Laporan itu bukan sekadar informasi, tetapi menjadi bukti bahwa kepedulian warga adalah kekuatan utama dalam kehidupan semangat Segoro Amarto, gotong royong dari warga untuk warga.

Menyadari pentingnya laporan tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta bergerak. Walikota menginstruksikan Dinas Pertanian dan Pangan (DPP) untuk melakukan verifikasi langsung ke lapangan. Langkah ini menjadi bagian penting untuk memastikan bahwa bantuan tidak hanya didasarkan pada angka dan data administratif, tetapi benar-benar menjangkau warga yang membutuhkan. Di sinilah makna gotong royong menemukan bentuknya. Kota ini tidak hanya digerakkan oleh kebijakan, tetapi juga oleh kepedulian warganya. Keberanian seorang warga untuk menyampaikan laporan menjadi jembatan yang menghubungkan mereka yang membutuhkan dengan mereka yang mampu membantu. Dari kepedulian sederhana itulah, Segoro Amarto hidup dan bekerja.

Dari hasil peninjauan lapangan yang dihadiri Staf Ahli, Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Dinsosakertrans), Dinas Pertanian dan Pangan (DPP), serta unsur kewilayahan,

ditemukan kondisi kerentanan sosial yang nyata. Ibu Tukiye, yang sebelumnya telah diusulkan melalui musyawarah kelurahan, hidup dalam kondisi kesehatan dan ekonomi yang terbatas, serta tinggal di rumah yang kurang layak. Ia dinilai layak untuk segera mendapatkan bantuan.

Di lokasi yang sama, tim juga menemukan kondisi Bu Siti Suaris. Secara administratif, ia tidak termasuk kategori prioritas penerima bantuan karena masih tercatat dalam satu keluarga dengan anggota yang pernah memiliki penghasilan tetap. Namun realitas di lapangan menunjukkan kondisi berbeda. Rumah yang ditempati tidak layak, pekerjaan tidak tetap, dan penghasilan tidak stabil menjadikannya berada dalam situasi rentan.

Temuan tersebut menegaskan pentingnya verifikasi faktual sebagai dasar pengambilan kebijakan. Pemerintah tidak berhenti pada data, tetapi memastikan kondisi riil warga menjadi pertimbangan utama dalam memberikan perlindungan sosial.

Sebagai tindak lanjut, bantuan pangan segera disalurkan melalui Foodbank Lumbung Mataraman yang dikelola Dinas Pertanian dan Pangan Kota Yogyakarta. Bantuan tersebut berupa beras, daging kaleng, serta buah pisang dari kebun plasma, ditambah paket sembako dari Walikota Yogyakarta.

Foodbank Lumbung Mataraman bukan sekadar program bantuan, tetapi ruang gotong royong yang dibangun bersama. Donasi yang berlembut berawal dari masyarakat, komunitas, pelaku usaha, hingga sektor swasta yang dengan sukarela berbagi. Pemerintah hadir sebagai penghubung, memastikan kebaikan itu sampai kepada yang membutuhkan. Artinya, siapa pun bisa menjadi bagian dari gerakan ini. Siapa pun bisa ikut menggendong sesama.

Walikota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menyatakan bahwa



KR-Isimewa

Implementasi Food Bank Lumbung Mataraman ke elemen masyarakat.

Foodbank Lumbung Mataraman dibangun sebagai wujud gotong royong kota dalam menjaga ketahanan pangan warga. Ia menegaskan, program ini menjadi kekuatan kebersamaan Yogyakarta, memastikan tidak ada warga yang berjalan sendiri ketika menghadapi keterbatasan.

"Kota ini tidak punya sawah, tidak punya gunung. Tapi kami punya manusia dan niat untuk berbagi. Maka program ini jadi penting," ujar Hasto. Bagi warga penerima, bantuan tersebut bukan sekadar bahan pangan, tetapi juga menghadirkan rasa lega. Ia menjadi simbol bahwa mereka tidak sendiri. Ada perhatian, ada kepedulian, dan ada kehadiran pemerintah yang memastikan kebutuhan dasar warga tetap terjaga.

"Alhamdulillah, bantuan ini sangat membantu kebutuhan kami sehari-hari. Kami merasa diperhatikan," ujar Ibu Tukiye. Peristiwa ini menjadi pengingat bahwa kepedulian sekecil apa pun dapat membawa perubahan besar. Ketika warga peduli terhadap sesamanya, dan berani menyampaikan, maka roda gotong royong akan bergerak. Segoro Amarto bukan hanya slogan, tetapi menjadi tindakan nyata, warga menggendong warga, dan kota hadir untuk memastikan tidak ada yang tertinggal.

Foodbank Lumbung Mataraman sendiri merupakan bagian dari strategi ketahanan pangan Kota Yogyakarta, sebuah kota yang tidak memiliki sumber produksi pangan besar, tetapi memiliki komitmen kuat untuk memastikan seluruh warganya tetap mendapatkan akses pangan. Melalui program ini, bantuan dapat segera disalurkan kepada warga yang membutuhkan, terutama setelah dilakukan verifikasi langsung di lapangan.

Partisipasi di Bumijo menunjukkan bahwa sistem pelayanan sosial di Kota Yogyakarta bekerja tidak hanya berdasarkan laporan administratif, tetapi juga berdasarkan kepedulian dan tanggung jawab sosial. Laporan warga menjadi awal, verifikasi menjadi dasar, dan bantuan menjadi bukti nyata kehadiran pemerintah. Inilah wajah Kota Yogyakarta yang menghidupi nilai Segoro Amarto (Semangat Gotong Royong Agawe Majuring Ngayogyakarta). Sebuah kota yang tidak hanya terbangun dari kebijakan, tetapi juga dari kepedulian warganya. Dari satu laporan sederhana, lahir gerakan kebersamaan.

Sebuah pengingat bahwa di Kota Yogyakarta, setiap kesulitan tidak dibiarkan berdiri sendiri, tetapi dipeluk dan diselesaikan melalui kebersamaan. Kepedulian tidak berhenti pada rasa, tetapi bergerak menjadi tindakan. Dan melalui Foodbank Lumbung Mataraman, setiap warga memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi bagian dari gotong royong itu.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005